

MUTIARA HITAM DARI BUNAKEN

Ani Mardiasuti

Begitu menginjakkan kaki di Bandara Sukarno-Hatta di Jakarta, aku bergegas mencari jasa *travel* ke Bandung. Aku ingin segera menemui Ibuku. Selain karena memang sudah lama aku tidak mengunjungi Ibuku, aku membawa sesuatu untuk Ibu: oleh-oleh dari Bunaken. Aku yakin Ibu akan menyukai pemberianku.

Ibuku sangat menyukai mutiara. Beliau bahkan mengoleksi bermacam mutiara dari berbagai tempat. Koleksi mutiara Ibu sudah banyak sekali, mulai dari *loose pearl* hingga mutiara yang sudah dirangkai menjadi perhiasan menawan. Bentuk dan warnanya juga sangat bervariasi. Ibuku juga bisa mengenai ciri khas mutiara Mikimoto, mutiara Mallorca, mutiara Keshi, mutiara Akoya, mutiara Laut Selatan dan bermacam mutiara lain.

Dari Ibu aku banyak memperoleh pengetahuan tentang permutiaraan. Hampir tidak dapat dipercaya bahwa sebutir mutiara dihasilkan oleh moluska. Hewan laut bercangkang ini merasa 'gatal' karena ada sebutir pasir atau benda lain dalam tubuhnya yang lunak. Maka ia mengeluarkan kalsium karbonat di seputar pasir itu, yang selanjutnya mengeras menjadi sebutir mutiara yang indah.

Coba tebak apa yang kubeli dari Bunaken untuk Ibuku.

Ya, sebutir mutiara.

Mutiara untuk Ibu itu sungguh spesial. Diameternya sekitar 15mm. Nyaris bulat sempurna. Yang sangat istimewa adalah warnanya yang hampir hitam legam, sehingga menampakan kilauan sinar yang memantul pada permukaannya.

Ibu pernah menerangkan kepadaku bahwa mutiara hitam sangatlah langka dan tentu sangat mahal. Negara yang terkenal sebagai penghasil mutiara hitam adalah Tahiti, di bagian selatan Samudera Pasifik sana. Hampir tidak dapat dipercaya bahwa aku bisa menemukan mutiara hitam di Bunaken, dijual oleh seorang nelayan dari atas perahu kecilnya, dengan harga hanya seratus ribu rupiah!

Benar juga, Ibuku senang sekali dengan oleh-oleh dariku. Beliau sudah memiliki mutiara berwarna kelabu. Namun yang hitam, apalagi dengan bulatan yang hampir sempurna, belum Ibu miliki.

Hari itu aku berkisah panjang lebar ke Ibu bagaimana aku memperoleh mutiara hitam itu. Aku kebetulan bertugas ke Manado, mengikuti suatu lokakarya internasional. Kami semua menginap di Hotel Santika yang kebetulan dekat sekali dengan Pulau Bunaken.

Tanggungjawabku terhadap lokakarya itu ternyata tidak menyisakan waktu luang. Pada hari terakhir sebelum kami kembali ke Jakarta, dengan mencuri-curi waktu aku dan beberapa rekan panitia lokakarya mengunjungi perairan Bunaken yang terkenal dengan keindahan terumbu karangnya. Kami tak sempat menyelam dan hanya bisa menikmati sebagian kecil keindahan terumbu karang Bunaken dari *glass boat* yang kami sewa. Saat kami berkeliling dengan *glass boat* itu, seorang nelayan menawarkan mutiara hitam itu kepada kami.

Sungguh mutiara itu membuat Ibuku senang.

Aku pulang ke Bogor keesokan harinya.

Tiga hari setelah aku pulang, ternyata aku harus ke Bandung lagi. Bapak menelpon, mengabarkan bahwa Ibu sakit dan dirawat di rumah sakit.

Apa gerangan sakitnya Ibu? Saat kutanyakan Bapak, beliau tidak memberitahuku dan bahkan terkesan ada yang disembunyikan. Maka dengan kereta api aku berangkat ke Bandung lagi. Rumah sakit di mana Ibu dirawat terletak dekat sekali dengan stasiun kereta api Bandung.

Di rumah sakit, Ibuku tergolek dengan mata terpejam.

“Ibu sakit apa, Pak?” tanyaku kepada Bapak.

“Belum tahu, *Nduk*. Dokter masih melakukan observasi”.

Siang malam aku menunggu Ibu di rumah sakit selama seminggu penuh. Para dokter tidak dapat menemukan penyakit ibuku yang aneh. Ibuku seolah menjadi bayi manis berumur sebulan, yang hanya tergolek di ranjangnya. Ibu tidak berbicara sepatah kata pun, kecuali “aduh” jika merasa kesakitan. Makan harus disuap pada waktunya karena Ibu tidak memperlihatkan tanda-tanda lapar. Buang air besar dan kecil terpaksa dengan bantuan popok.

Yang paling memprihatinkan adalah bahwa Ibu tidak lagi mengenali kami semua. Jika sedang terjaga, ia hanya memandangi langit-langit atau televisi di hadapan Ibu.

“Ibu, ini Nita, Bu,” aku sering mencoba mengingatkan Ibu dengan berurai air mata. Ah, sia-sia saja. Pandangan Ibu senantiasa kosong ke depan atau ke atas. Aku masih tidak percaya bahwa Ibu tidak bisa mengingat aku, anak perempuan satu-satunya!

“*Nduk*, Ibumu juga tidak ingat dengan Bapakmu yang sudah menikahi Ibumu selama lebih dari tiga abad *kok*,” Bapak mencoba menghibur. Kedua kakakku, istri-istri kakakku dan ketiga cucunya juga hanya diacuhkan setiap kali mereka menengok Ibu di rumah sakit.

Pada hari ke tujuh, dewan dokter menyerah dan memulangkan Ibu dari rumah sakit. Hasil uji darah, fungsi organ tubuh, otak, syaraf dan entah uji apa lagi lainnya ternyata baik-baik saja. Kesimpulannya: Ibuku tidak sakit. Semua uji kesehatan sama sekali tidak menunjukkan adanya penyakit atau kelainan. Mungkin sakitnya Ibu bukan masalah medis, begitu kesimpulan dokter.

Saat kebingungan kami memuncak, Ida, sahabatku dari Bogor menelpon. Dengan singkat kuceritakan kondisi Ibu kepadanya.

“Coba *deh* ke Bu Nurmi. *Kali-kali* cocok,” kata Ida.

Oh, iya. Bu Nurmi. Beberapa bulan sebelumnya, aku pernah mengantar Ida ke Bu Nurmi. Ida tidak bisa menemukan map penting berisi ijazah, akte kelahiran dan surat-surat penting lainnya. Padahal ia akan melamar pekerjaan yang membutuhkan dokumen-dokumen itu. Setelah putus asa membongkar habis rak buku, lemari dan laci-laci, ia meminta bantuan Bu Nurmi. Dengan kemampuan gaibnya, Bu Nurmi memberikan arahan letak map itu. Rupanya map itu terselip di antara tumpukan koran yang sudah dipindahkan ke gudang!

Ya, siapa tahu Bu Nurmi bisa membantu.

Aku kembali ke Bogor dan langsung ke rumah Bu Nurmi. Kebetulan Bu Nurmi ada di rumah dan sedang tidak ada tamu. Kukisahkan kondisi Ibuku ke Bu Nurmi.

Bu Nurmi yang masih muda dan sama sekali tidak ada tanda-tanda berbakat paranormal itu hanya tersenyum sabar. Ia mengambil sesuatu dari kantung roknnya. Lalu kulihat Bu Nurmi memperhatikan sebuah batu kecil pipih dalam genggamannya. Air mukanya serius.

“Ibunya Neng apa punya batu bulat kecil, berwarna hitam?” tanya Bu Nurmi. Batu bulat kecil hitam? Mutiara hitam yang kuberikan kepada Ibu?

“Ya, sebutir mutiara hitam dari Bunaken,” jawabku.

“Ia ingin pulang,” kata Bu Nurmi singkat.

“Pulang? Maksudnya ... dikembalikan ke perairan Bunaken?” aku bertanya, memastikan.

“Ya”, jawab Bu Nurmi. “Saya melihat seorang kakek tua. Usianya sudah beberapa abad, jangan-jangan sudah ribuan tahun. Ia hanya ingin pulang”.

Tanpa membuang waktu aku segera menelpon Bapak, menjelaskan apa yang kudengar dari Bu Nurmi, seraya meminta kembali mutiara hitam itu. Bapak akan meminta kakakku untuk mengantar mutiara hitam ke Bogor sore itu juga. Aku juga menelpon *travel agent* langgananku. Beruntung aku bisa mendapatkan pesawat terbang terpagi ke Menado untuk keesokan harinya.

Rasa bersalahku terasa amat dalam. Jangan-jangan memang benar bahwa mutiara hitam itu menjadi sumber sakitnya ibu. Aku ingin membuat ibu senang, bukan membawa petaka ke Ibu!

Dalam pesawat terbang yang membawaku ke Menado via Makassar, aku tak berani melepaskan mutiara hitam itu jauh dariku. Mutiara itu kusimpan dan kujaga baik-baik di dalam tas pinggangku, bersama dengan *handphone* dan dompet kecilku. Aku membayangkan bahwa di dalam mutiara hitam itu bermukim seorang kakek tua berjenggot putih, berjubah hitam panjang, bertopi kerucut dan memegang tongkat. Mirip dengan tokoh Merlin sang penyihir piawai dalam kisah King Arthur.

“Ia ingin pulang. Kakek Merlin hanya ingin pulang. Ia tak bermaksud mengganggu Ibuku,” demikian aku berulang kali menghibur diriku sendiri.

Pesawat terbang yang membawaku akhirnya mendarat di Bandara Sam Ratulangi di Menado. Segera aku naik taksi ke Hotel Santika. Ini baru kali kedua aku ke Menado dan aku tidak tahu bagaimana cara mencapai Bunaken, selain dari Hotel Santika.

Taksi melewati pinggiran kota, melintasi kebun dan dusun-dusun kecil, sebelum akhirnya tiba di Hotel Santika di tepi laut, empatpuluh menit kemudian.

Dengan bergegas aku menembus lobi hotel dan menuju *boardwalk* panjang yang mengarah ke dermaga, melewati sebuah *dive shop*. Kusewa salah satu perahu yang sedang sandar di dermaga, tanpa bertanya lagi berapa sewanya. Tak lama kemudian aku sudah berada di perahu menuju Bunaken.

Hari sudah sore. Gunung Menado Tua di arah barat laut tampak remang di kejauhan, sementara di utaraku kulihat Pulau Bunaken semakin dekat.

Ke mana aku harus mengembalikan mutiara hitam itu?

“Pak, nelayan biasa mencari mutiara di mana *sih*?” tanyaku kepada ‘kapten’ perahu.

“Di sini tidak ada yang mencari mutiara,” jawabnya singkat.

Wah, di mana kira-kira rumah Kakek Merlin itu?

Aku meminta perahu diarahkan ke timur, melewati Pulau Siladen dan menuju ke arah Pulau Mantehage. Di suatu tempat yang sepi dari perahu lain, aku memutuskan untuk mengembalikan mutiara hitam itu di sana.

Aku sungguh tidak tahu persis apa yang harus kulakukan. Yang kukerjakan hanyalah beringsut ke bibir perahu, mengeluarkan mutiara hitam dari tas pinggangku, seraya berujar dalam hati: “Kakek Merlin, maaf aku telah menjauhkanmu dari rumahmu. Kini aku mengembalikan Kakek ke perairan laut ini. Mudah-mudahan Kakek Merlin memang tinggal di sini. Aku memohon dengan hormat dan dengan sangat agar Kakek dapat menyembuhkan Ibuku”.

Dengan hikmat dan penuh hormat, aku menjatuhkan mutiara hitam nan indah itu ke dalam laut.

“Mohon sembuhkan Ibuku,” pintaku lagi sepuh hati.

Perahu memutar haluan dan menjelang magrib aku tiba kembali di dermaga Hotel Santika.

Baru saja aku melangkah beberapa tindak di atas *boardwalk* menuju lobi hotel, *handphone* di tas pinggangku bergetar dan berdering. Telpon dari Bapak.

“Ya, Pak,” jawabku sekenanya.

“*Nduk*, ini ada yang ingin bicara denganmu,” jawab Bapak dari seberang sana.

Siapa ya?

“Halo Nita,” terdengar suara yang tak asing lagi.

“Ibu?” aku menjawab, setengah menjerit.

Air mataku *mbrebes mili* tak tertahankan.

Ibuku sudah sembuh.

Kakek Merlin – atau siapa pun nama kakek yang bermukim dalam mutiara hitam itu - telah menepati janjinya.

“Ibu sudah sembuh?” aku masih bertanya, hampir tidak percaya.

“Ibu tidak merasa sakit kok. Hanya cape dan ingin istirahat saja”.

Pembicaraan panjang lebar selanjutnya dengan Ibu menjadi kurang penting. Yang paling penting adalah bahwa Ibuku sudah pulih kembali. Juga, Ibu sudah ingat aku! Rasa terimakasih tak henti-henti kubisikkan kepada Yang Maha Kuasa, kepada Kakek Merlin dan kepada Bu Nurmi yang sakti.

Hmm, alam ini ternyata menyimpan banyak rahasia pelik yang tidak bisa dijelaskan dengan nalar. Aku terus melangkah lambat-lambat menyusuri *boardwalk* panjang itu, sambil mempertimbangkan apakah aku akan menginap di Hotel Santika atau mencari hotel lain yang lebih murah di kota Manado.*

Sentul, 11 Januari 2009.

Persembahan untuk Bu Nurmi, Ibuku dan mutiara hitam yang kini entah di mana.